

Judul : Industri lokal kalah bersaing
Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Tekstil Babak Belur

Industri Lokal Kalah Bersaing

ANGGOTA Komisi VII DPR Mukhtarudin mengimbau Pemerintah memperhatikan sisi hilir industri tekstil nasional yang dibanjiri barang impor. Pasalnya, sektor yang memproduksi bahan sandang ini dari masa ke masa kian mengalami kemunduran.

"Dari sisi hilir patut dibe-nahi. Sebab, pasar Indone-sia memang menggiurkan," ujarnya saat Rapat Dengar Pendapat Komisi VII dengan Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil Kementerian Perindustrian di Senayan, Jakarta, Selasa (9/7/2024).

Dia juga menyayangkan pasar tekstil Indonesia di-warnai barang impor. Hal ini disebabkan daya saing industri nasional memang lebih rendah ketimbang industri di luar negeri.

"Dari sisi industri, mesin-mesin (pabrik tekstil) sudah tua. Memang sudah kita beri insentif tapi ada kemajuan?" tanyanya.

Politisi Partai Golkar ini bilang, pemberian insentif ke industri tekstil nyatanya belum mampu menaikkan eksistensi industri tersebut di pasaran.

"Saya lihat secara teknologi kalah, desair kalah, bahan baku masih impor," terangnya.

Sementara, regulasi terkait tekstil juga sudah ada. Hanya

saja, pengawasan dari pihak berwenang masih kurang.

"Saya mengusulkan agar ada rapat gabungan dengan beberapa komisi terkait untuk membahas masalah ini," usulnya.

Wakil Ketua Komisi VII DPR Eddy Soeparno ikut kesal mendengar kondisi industri tekstil yang babak belur di-hajar produk impor. Dia tidak menyangka industri tekstil kita begitu lemah, ketergan-tungan pada impor begitu besar. Miris, Indonesia memi-liki pasar yang luas tapi yang menguasai malah negara asing.

"Kita kalah bersaing karena impor begitu murah harganya. Daya saing kita juga lemah. Saya stres karena kita yang punya pasar tapi orang lain yang menguasai," kata politisi PAN ini.

Sementara, anggota Komisi VII DPR Nasril Bahar mem-bandingkan kondisi tekstil saat ini jauh merosot jika dibandingkan dengan kondisi tekstil di era zaman Orde Baru. "Sekarang lompatannya itu menurun, bukan cukup baik," katanya.

Dia berharap, Pemerintah menentukan kebijakan yang tepat terhadap perkembangan dan kemajuan industri. "Jangan terlalu fokus sama yang terlalu tinggi tapi yang di bawah be-rantakan," tegasnya. ■KAL